

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran

Sebelum membahas mengenai model pembelajaran terlebih dahulu dikaji secara mendalam apakah yang dimaksud dengan model. Menurut Abidin (2014:118), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pengajar didalam kelas berkenaan dengan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

Menurut Utari, Barlian, & Deskoni (2018) model pembelajaran adalah sebuah hal utama yang perlu diperhatikan guru untuk melaksanakan susunan pembelajaran untuk tujuan yang ingin dicapai didalam pembelajaran agar mampu berlangsung secara optimal.

Adapun Soekamto (2009:22), dkk menyampaikan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang berurut-urutan saat pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan bertujuan sebagai tuntunan untuk para pengajar dan perancang pembelajaran saat merencanakan kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Maksudnya disaat proses pembelajaran akan selalu menggunakan model untuk penunjuk keberhasilan proses belajar mengajar sebab model pembelajaran yaitu suatu perangkat yang telah disiapkan saat kegiatan belajar pembelajaran dilaksanakan.

Menurut Pribadi (2009:42) metode pembelajaran adalah aturan dan proses yang dipakai oleh instruktur agar mencapai kompetensi dan tujuan. Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang menyeluruh dan luas. Salah satu contoh dari model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana kelompok-kelompok peserta didik bekerja sama didalam proses pemecahan sebuah permasalahan yang sudah disepakati bersama dan disetujui guru. Disaat guru menerapkan model pembelajaran *problem based learning* tuntutan kepada peserta didik harus mampu menggali keterampilan yang ada dalam dirinya untuk memecahkan suatu permasalahan dan dapat berpikir kritis.

Model pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan maksud pembelajaran untuk contoh antara lain berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu

model pembelajaran yang baik untuk membantu peserta didik dalam mempelajari topik-topik bahasan lain yang berkaitan dengan penggunaan alat dan keterampilan dasar seperti memahami kebutuhan dalam kegiatan ekonomi atau menurut Silberman (2009:22) belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif dari awal melalui kegiatan yang menumbuhkan kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat peserta didik mampu berpikir kritis tentang materi pelajaran.

Setiap model pembelajaran membutuhkan tempat yang berbeda-beda. Contohnya pada model diskusi para peserta didik duduk bersamaan dan berhadap-hadapan untuk mengungkapkan pendapat untuk masing-masing peserta didik, pembelajaran kooperatif membutuhkan tempat belajar yang fleksibel seperti tersedianya meja dan kursi yang dapat dengan mudah untuk dipindahkan.

Dalam mengajarkan materi guru harus mampu memilih model yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran tersebut dan terutama sesuai dengan tujuan yang akan dipakai. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran harus perlu dipertimbangkan terlebih dahulu agar model tersebut sesuai kebutuhan peserta didik. Selain harus mempertimbangkan guru harus mengembangkan potensi dirinya agar model pembelajaran berlangsung secara sempurna dan materi yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

2.2 Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat jenis-jenis model pembelajaran. Adapun menurut Komalasari (2010: 58-88) model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

1. Model Pembelajaran Berbasis Kerja
2. Model Pembelajaran *Concept Learning*
3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*
4. Model Pembelajaran *Double Loop Problem Solving*
5. Model Pembelajaran *Service Learning*
6. Model Pembelajaran *Project Based Learning*
7. Model Pembelajaran *Value Learning*

Selanjutnya menurut Rusman (2013:136) bahwa model pembelajaran terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Model interaksi sosial, menitik beratkan hubungan yang harmonis dari individu ke masyarakat.
2. Model pemerosesan informasi, suatu cara yang memprioritaskan kepada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.
3. Model personal, suatu cara berorientasi kepada pengembangan diri individu, dan hubungan peserta didik pada lingkungan.
4. Model modifikasi tingkah laku, suatu cara yang mengembangkan suatu sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas belajar dan membentuk tingkah laku.

Sedangkan menurut Sugiyanto (2008:7) jenis-jenis model pembelajaran diantaranya:

1. Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran dimana para peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran.
3. Model pembelajaran kuantum, pembelajaran yang dirancang dari berbagai teori, pandangan psikologi kognitif dengan menyingkirkan hambatan belajar melalui penggunaan cara dan alat yang tepat, sehingga peserta didik dapat belajar secara mudah dan alami.

4. Model pembelajaran terpadu, pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik.

5. Model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Fokusnya tidak banyak pada apa yang sedang dikerjakan peserta didik tetapi pada apa yang peserta didik pikirkan selama mengerjakannya.

Setelah mencermati dari ketiga pendapat tersebut terlihat bahwa menurut Komalasari jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran ada tujuh model pembelajaran yaitu berbasis masalah, kooperatif, berbasis proyek, pelayanan, berbasis kerja, konsep, nilai. Menurut Sugiyanto bahwa model pembelajaran dikelompokkan menjadi lima model yaitu model kontekstual, kooperatif, kuantum, terpadu, berbasis masalah. Sedangkan menurut Rusman model pembelajaran dibagi menjadi 4 rumpun yaitu interaksi sosial, pemerosesan informasi, personal, dan perilaku.

Dari ketiga pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa jenis model pembelajaran *problem based learning* termasuk dalam kategori jenis model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

2.3 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Siregar (2014:119) belajar berbasis masalah adalah suatu bentuk pembelajaran berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang berorientasi pada proses belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata atau simulasi) kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta memecahkannya melalui diskusi.

Menurut Eggen & Kauchak (2012:307) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan, materi dan pengaturan diri. Model pembelajaran ini berfokus pada pemecahan masalah dan menuntut tanggungjawab untuk memecahkan masalah yang ditumpu

oleh peserta didik serta peran guru mendukung proses peserta didik pada saat memecahkan masalah.

Menurut Cahyo (2013:283) pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisis dan integrasi pengetahuan baru. Dalam proses belajar mengajar, guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran yang berorientasi agar peserta didik tidak bosan belajar. Salah satunya model pembelajaran *problem based learning* dapat merangsang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

Menurut Wahono, & Ningrum (2018) model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan proses pemecahan masalah dengan cara mengoptimalkan kemampuan berpikir peserta didik melalui kerja kelompok yang sistematis sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Istiningtyas (2018) *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dirasa efektif dan mampu memberi solusi dalam masalah motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Model pembelajaran ini bercirikan penggunaan masalah dalam kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari peserta didik dan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan.

Problem Based Learning berfokus pada penyajian suatu permasalahan baik nyata maupun simulasi kepada peserta didik, kemudian peserta didik diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian, teori, konsep, maupun prinsip yang dipelajari dari berbagai ilmu lainnya. Pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan peserta didik, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Problem Based Learning meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan, serta menghasilkan karya berupa peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu peserta

didik mengembangkan keterampilan berfikir serta keterampilan pemecahan masalah.

Hamdayama (2014:209) model pembelajaran *problem based learning* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi peserta didik dituntut aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan yang terakhir menyimpulkan. Kata kunci dari pembelajaran ini adalah tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Problem Based Learning memiliki karakteristik, belajar dimulai dengan suatu masalah, memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu, memberikan tanggungjawab yang besar kepada peserta didik dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar peserta didik sendiri, menggunakan kelompok kecil, dan menuntut peserta didik untuk dapat mendemonstrasikan yang telah peserta didik pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Berdasarkan uraian diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya masalah yang dalam hal ini masalah tersebut dimunculkan oleh peserta didik maupun guru, lalu kemudian guru membimbing peserta didik untuk menggali pengetahuan yang dimilikinya dan yang peserta didik ketahui tentang pemecahan masalah tersebut.

Junaedi (2008:25) penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi ataupun perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat kepada peserta didik yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini.

Pembelajaran berbasis masalah ini dapat dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik, peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya dibawah petunjuk guru.

Problem Based Learning menyarankan kepada peserta didik untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan. Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada peserta didik untuk belajar sendiri. Dalam hal ini peserta didik diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan bimbingan atau arahan guru, sementara metode ceramah peserta didik lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh guru.

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Cara mencapai hasil pembelajaran secara optimal, *problem based learning* perlu dirancang dengan baik mulai dari penyiapan masalah yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan di kelas, memunculkan masalah dari peserta didik, peralatan mungkin diperlukan, dan penilaian yang digunakan. Pengajar yang menerapkan model ini harus mengembangkan diri melalui pengalaman mengelola di kelasnya, melalui pendidikan pelatihan atau pendidikan formal yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan mengenai model pembelajaran *problem based learning* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kemampuan keterampilan pemecahan masalah dan berfikir sehingga membuat peserta didik menjadi mandiri. Pada model ini peran guru membentuk kelompok kecil dan menyampaikan masalah serta menjadi fasilitator untuk peserta didik disaat proses berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan dari peserta didik

mampu mengembangkan pola berfikir kritis yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

2.3.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Bound & Felletti (2011:89) *problem based learning* adalah sesuatu pendekatan untuk membelajarkan peserta didik mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir, menjadi peserta didik yang mandiri dan belajar peranan orang dewasa yang otentik. *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap inti yang diawali dengan guru memperkenalkan peserta didik pada sebuah masalah dan diakhiri dengan penyajian analisis hasil kerja peserta didik. 5 tahapan model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

1) Orientasi peserta didik pada masalah.

Pada tahap guru menjelaskan logistik yang dibutuhkan, tujuan pembelajaran, mengajukan demonstrasi atau cerita atau fenomena untuk memotivasi peserta didik terlibat dalam pemecahan permasalahan yang dipilih dan menimbulkan masalah.

2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.

Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok kecil, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.

Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti video, model dan laporan serta membantu untuk berbagi tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi atau refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang digunakan.

Menurut Dewey (2014:210) menjelaskan 6 langkah dalam model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

1) Merumuskan masalah.

Guru membimbing peserta didik untuk menentukan permasalahan pada proses pembelajaran, meskipun guru telah menetapkan permasalahan.

2) Menganalisis masalah.

Langkah peserta didik meninjau masalah dengan berpikir kritis dari berbagai sudut pandang.

3) Merumuskan hipotesis.

Langkah peserta didik merumuskan kemungkinan pemecahan permasalahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

4) Mengumpulkan data.

Langkah peserta didik menggambarkan dan mencari bermacam informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan permasalahan.

5) Pengujian hipotesis.

Langkah peserta didik dalam mengambil dan merumuskan permasalahan yang sesuai dengan penolakan dan penerimaan hipotesis yang diajukan.

6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Langkah peserta didik mendeskripsikan dan merekomendasikan permasalahan yang mampu dilaksanakan sesuai perumusan kesimpulan pengujian hipotesis. Secara global langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* yaitu:

1) Memahami permasalahan diawali dengan kesadaran akan masalah yang harus diselesaikan. Keterampilan yang dituntut kepada peserta didik yaitu peserta didik dapat menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh lingkungan sosial.

2) Merumuskan permasalahan berkaitan dengan kesamaan persepsi dan kejelasan mengenai permasalahan yang berkaitan dengan bukti yang harus dikumpulkan.

3) Merumuskan hipotesis peserta didik dituntut dapat memilih sebab akibat dari permasalahan yang akan diselesaikan dan dapat memilih bermacam perkiraan penyelesaian permasalahan.

4) Mengumpulkan data peserta didik dibantu untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan. Kemampuan yang diinginkan yaitu peserta didik

mampu memetakan dan mengumpulkan data serta menyajikan dalam bermacam tampilan yang mudah dipahami.

5) Menguji hipotesis peserta didik dituntut mempunyai keterampilan membahas dan menelaah untuk melihat keterkaitan dengan permasalahan yang akan diujikan.

6) Menentukan penyelesaian keterampilan menentukan alternatif penyelesaian yang memungkinkan mampu dilaksanakan serta mampu memperhitungkan perkiraan yang akan terjadi berkaitan dengan alternatif yang dipilihnya.

2.4 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2012:3) hasil belajar peserta didik pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku mencakup bidang afektif, psikomotorik, dan kognitif. Menurut Sudjana (2012:22) hasil belajar adalah keterampilan dimiliki peserta didik setelah mendapat pembelajaran. Belajar dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan tingkah laku yang baik, penambahan ilmu pengetahuan dan lebih terampil.

Hasil belajar adalah tingkat pemahaman dicapai oleh guru dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut Briggs (2012:2) menyatakan bahwa hasil belajar semua keterampilan dan yang didapat dari kegiatan belajar mengajar disekolah yang diukur dan dinyatakan dengan menggunakan tes hasil belajar.

Hasil belajar adalah peningkatan tingkah laku permanen pada individu yang di tunjukkan oleh adanya keterampilan bereaksi, dimana kemampuan bereaksi akan terbentuk kuat bila ada penguatan dan pengulangan. Hasil belajar adalah nilai-nilai, pengertian, sikap, pola perilaku, keterampilan dan apersepsi.

Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah peserta didik mendapat pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam diri seseorang terwujud dalam keterampilan yang dimilikinya, belajar membuat perubahan pada individu yang ingin belajar. Perubahan ini tidak hanya berupa jumlah ilmu pengetahuan melainkan dalam bentuk kebebasan, sikap, pengertian, minat dan kecakapan.

Menurut Djamarah (2010:105) suatu proses belajar mengajar tentang suatu pengajaran diwujudkan berhasil jika hasilnya memenuhi manfaat instruksional khusus dari bahan tersebut. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika memperlihatkan terdapatnya peningkatan didalam dirinya. Perubahannya dapat diperlihatkan diantaranya dari sikap, keterampilan, kemampuan berpikirnya terhadap sebuah objek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam taksonomi Bloom di bedakan dalam tiga ranah yaitu: 1) Kognitif, 2) Afektif dan 3) Psikomotorik.

Hasil belajar menentukan seseorang dari tingkat kemampuan yang satu ke tingkat kemampuan yang lainnya. Menurut Bloom (2004:23) mengenai perubahan tingkat kemampuan meliputi tiga ranah yaitu:

1. Kognitif: *knowledge* (ingatan, pengetahuan), *comprehension* (meringkas, menjelaskan, pemahaman), *analysis* (menentukan hubungan, menguraikan), *synthesis* (membentuk bangunan baru, merencanakan, mengorganisasikan), dan *application* (menerapkan) dan *evaluation* (menilai).
2. *Affective: characterization* (karakteristik), *organization* (organisasi), *receiving* (sikap menerima), *valuting* (menilai) dan *responding* (memberi respon).
3. *Psychomotoric: intiatory level* (tingkat inisiatif), *pre routine level* (tingkat pra rutin), *routinized level* (tingkat rutinitas).

Dari definisi hasil belajar yang sudah dikemukakan oleh para ahli maka intinya yaitu peningkatan didalam diri seseorang. Oleh sebab itu, peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dan mendapat peningkatan didalam dirinya dengan mendapat pengalaman baru, maka dapat dikatakan sudah belajar.

Menurut Djamarah (2010:105) untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat keberhasilan dalam belajar dapat dilaksanakan melalui tes prestasi belajar. Dari beberapa pengertian hasil belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan peserta didik setelah mendapat atau menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam usaha meraih manfaat belajarnya dalam kegiatan belajar. Berikutnya hasil belajar membawa guru

mampu membina dan menyusun kegiatan peserta didik selanjutnya, baik untuk menyeluruh maupun perindividu.

Hasil belajar akan menimbulkan pengertian dan pengetahuan didalam diri sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan berupa keterampilan dalam bentuk kebiasaan, sikap dan cita-cita hidupnya. Peserta didik yang telah berhasil dalam belajar akan menjadi mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan, serta dapat menentukan tujuan.

Jadi hasil belajar ialah hasil secara maksimal selama berlangsungnya proses belajar mengajar baik pada mata pelajaran maupun disaat proses pembelajaran berlangsung, terutama mata pelajaran ekonomi. Bisa diartikan untuk sekarang dan dapat diantisipasi untuk masa mendatang baik secara global, nasional dan regional. Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia* yang terdiri dari kata *nomos* (rumah dan aturan) dan *ikos* (rumah tangga). Oleh karena itu di katakan bahwa ekonomi adalah aturan rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi atau tindakan baik dari pekerjaan, jurusan manapun semuanya berkaitan dengan ekonomi.

2.5 Mata Pelajaran Ekonomi

Menurut Alam (2016:1) mata pelajaran ekonomi adalah ilmu tentang tindakan dan perilaku manusia dalam rangka mencukupi kebutuhan bermacam-macam. Dengan berkembangnya sumber daya yang ada melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.

Adapun tujuan dari mata pelajaran ekonomi, menurut Kemendikbud (2014:7) tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu:

1. Beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur
2. Berilmu, cakap, kritis, dan inovatif
3. Sehat, mandiri, dan percaya diri
4. Toleransi, peka sosial, demokrasi dan tanggungjawab

Menurut Kemendikbud (2014:7) tujuan dari mata pelajaran ekonomi adalah meningkatkan keterampilan peserta didik untuk berekonomi, dengan langkah mengetahui kejadian ekonomi dan berbagai fakta, memahami teori dan konsep, serta berlatih menyelesaikan permasalahan ekonomi yang sedang terjadi.

Menurut Eprilia, Fatimah, & Koryati (2018) ekonomi adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada satuan pendidikan jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Menurut Sukirno (2008:9) ilmu ekonomi adalah sebuah studi mengenai masyarakat dan individu-individu untuk menentukan pilihan tanpa atau dengan penggunaan sumber daya yang terbatas, dengan menggunakan uang yang terbatas namun mampu digunakan didalam bermacam cara untuk memproduksi berbagai jenis barang dan jasa dan menyalurkannya sebagai keperluan konsumtif, dimasa sekarang dan dimasa depan, kepada berbagai golongan individu dan masyarakat.

Menurut Nopirin (2000:1) ilmu ekonomi mempelajari bagaimana manusia baik sebagai masyarakat maupun individu menentukan pilihan penggunaan sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Ali (2009:229) ilmu ekonomi memiliki objek formal sama dengan objek formal ilmu-ilmu sosial lainnya dan bagian dari ilmu-ilmu sosial. Terdapat beberapa rumusan tentang pengertian ekonomi yang disampaikan. Menurut Alam (2013:5) rumusan-rumusan yang mereka sampaikan antara lain:

- a. Richard G. Lipsey menyatakan bahwa ilmu ekonomi ilmu yang mempelajari pemanfaatan sumber daya yang terbatas untuk mencukupi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.
- b. N. Gregory Mankiw menyatakan ilmu ekonomi pelajaran mengenai langkah-langkah masyarakat mengelola sumber daya terbatas.
- c. Robert B. Ekelund Jr. dan Robert D. Tollison mengatakan bahwa ilmu ekonomi ilmu mempelajari cara individu dan masyarakat memiliki kemauan tidak terbatas menentukan untuk mendistribusikan sumber daya terbatas untuk mencukupi keinginan masyarakat.
- d. Paul A. Samuelson menyatakan bahwa ilmu ekonomi suatu pelajaran tentang langkah masyarakat dan orang-orang menentukan pilihan, tanpa atau dengan menggunakan uang dan dipergunakan sebagai penghasil bermacam jenis komoditas.

2.6 Materi Ekonomi

APBN

Mengurus rumah tangga negara bukan persoalan mudah, apalagi Indonesia merupakan negara yang besar, baik secara geografis maupun demografis. Untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik agar tujuan pembangunan dapat tercapai, pemerintah membutuhkan aparat, investasi, sarana dan prasarana, dan sebagainya, yang berarti pemerintah harus melakukan pengeluaran. Untuk menutup pengeluaran tersebut, pemerintah perlu memiliki sumber dana atau penerimaan. Rincian penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahun akan tampak dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Melalui indikator APBN dapat dianalisis seberapa jauh peran pemerintah dalam kegiatan perekonomian nasional.

1. Pengertian

APBN adalah suatu daftar yang memuat rincian pendapatan dan pengeluaran pemerintah pusat dalam jangka waktu satu tahun (1 Januari–31 Desember) pada tahun tertentu, yang ditetapkan dengan undang-undang dan dilaksanakan secara terbuka dan bertanggungjawab untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. APBN adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat.

2. Tujuan

Pada dasarnya tujuan dari penyusunan APBN ialah sebagai pedoman penerimaan dan pengeluaran negara dalam melaksanakan tugas kenegaraan untuk meningkatkan produksi, memberi kesempatan kerja, dan menumbuhkan perekonomian, untuk mencapai kemakmuran. Selain itu, penyusunan APBN juga memiliki tujuan untuk:

1. Meningkatkan transparansi dan pertanggungjawaban pemerintah kepada DPR dan masyarakat luas;
2. Meningkatkan koordinasi antar bagian dalam lingkungan pemerintah;
3. Membantu pemerintah mencapai tujuan fiskal;
4. Memungkinkan pemerintah memenuhi prioritas belanja;

5. Membantu menciptakan efisiensi dan keadilan dalam menyediakan barang dan jasa publik.

3. Fungsi

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) memiliki tiga fungsi

1. Fungsi alokasi

APBN memuat rincian penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Pendapatan yang dihimpun pemerintah selanjutnya digunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran pemerintah disegala bidang sesuai dengan kebutuhan. Perolehan pajak, misalnya, dialokasikan pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan, jalan, jembatan dan kepentingan umum lainnya.

2. Fungsi distribusi

APBN yang diperoleh dari berbagai sumber penerimaan oleh pemerintah, kemudian didistribusikan kembali kepada masyarakat, berupa subsidi, premi, dan dana pensiun.

3. Fungsi stabilitas

Pelaksanaan APBN yang sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan (tertib anggaran) akan dapat menjaga kestabilan arus uang dan arus barang sehingga dapat mencegah fluktuasi dalam perekonomian nasional. Dengan kata lain, menciptakan kestabilan perekonomian nasional.

4. Prinsip dan Asas Penyusunan APBN

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip anggaran berimbang, yaitu sisi penerimaan sama dengan sisi pengeluaran, defisit anggaran ditutup bukan dengan mencetak uang baru, melainkan dengan pinjaman luar negeri.
- b. Prinsip dinamis
 1. Anggaran dinamis absolut, yaitu peningkatan jumlah tabungan pemerintah dari tahun ketahun sehingga kemampuan menggali sumber dalam negeri bagi pembiayaan pembangunan dapat tercapai.

2. Anggaran dinamis relatif, yaitu semakin kecilnya persentase ketergantungan pembiayaan terhadap pinjaman luar negeri.

c. Prinsip fungsional, yaitu pinjaman luar negeri hanya untuk membiayai pengeluaran pembangunan, bukan untuk membiayai pengeluaran rutin. Semakin dinamis anggaran dalam pengertian relatif, semakin baik tingkat fungsionalitas terhadap pinjaman luar negeri.

Asas yang digunakan dalam penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara meliputi:

- a. Asas kemandirian, artinya pembiayaan negara didasarkan atas kemampuan negara, sedangkan pinjaman luar negeri hanya sebagai pelengkap;
- b. Asas penghematan atau peningkatan efisiensi dan produktivitas;
- c. Asas penajaman prioritas pembangunan, artinya mengutamakan pembiayaan yang lebih bermanfaat.

5. Proses Penyusunan APBN

Sejak disahkannya UU No.17/2003 tentang Keuangan Negara dan UU No.1/2004 tentang Perbendaharaan Negara, pengelolaan APBN mengalami perubahan dalam proses penganggaran, dari perencanaan hingga pelaksanaan anggaran. Berikut tahapan proses perencanaan dan penyusunan APBN.

a. Tahap pendahuluan

1. Tahap awal mempersiapkan rancangan APBN oleh pemerintah meliputi penentuan asumsi dasar APBN, perkiraan penerimaan dan pengeluaran, skala prioritas, dan penyusunan *budget exercise*. Asumsi dasar APBN meliputi:

- a. Pertumbuhan ekonomi,
- b. Tingkat inflasi,
- c. Nilai tukar rupiah,
- d. Suku bunga SBI tiga bulan,
- e. Harga minyak internasional, dan
- f. *Lifting*.

2. Mengadakan rapat komisi antar komisi masing-masing dengan mitra kerjanya (departemen/lembaga teknis).

3. Melakukan proses finalisasi penyusunan RAPBN oleh pemerintah.

b. Tahap pengajuan, pembahasan, dan penetapan APBN

1. Tahapan ini dimulai dengan pidato presiden sebagai pengantar RUU APBN dan Nota Keuangan.
2. Selanjutnya, membahas baik antara menteri keuangan dan panitia anggaran DPR maupun antara komisi-komisi dan departemen/lembaga teknis terkait.
3. Hasil dari pembahasan berupa UU APBN memuat satuan anggaran sebagai bagian tidak terpisahkan dari UU tersebut. Satuan anggaran adalah dokumen anggaran yang menetapkan alokasi dana perdepartemen atau lembaga, sektor, subsektor, program, dan proyek atau kegiatan. Untuk membiayai tugas umum pemerintah dan pembangunan, departemen atau lembaga mengajukan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian atau Lembaga (RKAKL) kepada Departemen Keuangan dan Bappenas untuk kemudian dibahas menjadi Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) dan diverifikasi sebelum proses pembayaran. Proses ini harus diselesaikan dari Oktober hingga Desember. Dalam pelaksanaan APBN dibuat petunjuk berupa Keputusan Presiden (Kepres) sebagai Pedoman Pelaksanaan APBN. Dalam melaksanakan pembayaran, kepala kantor atau pimpinan proyek dimasing-masing kementerian dan lembaga mengajukan Surat permintaan Pembayaran kepada Kantor Wilayah Perbendaharaan Negara (KPPN).

c. Tahap pengawasan APBN

1. Fungsi pengawasan terhadap pelaksanaan APBN dilakukan oleh pengawas fungsional baik eksternal maupun internal pemerintah.
2. Sebelum berakhirnya tahun anggaran (sekitar bulan November), pemerintah melalui Menteri Keuangan membuat laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN dan melaporkannya dalam bentuk Rancangan Perhitungan Anggaran Negara (RUU PAN) yang paling lambat dilakukan lima belas bulan setelah berakhirnya pelaksanaan APBN tahun anggaran yang bersangkutan. Laporan ini disusun atas dasar realisasi yang telah diaudit oleh Badan Pemeriksa keuangan (BPK). Apabila hasil pemeriksaan perhitungan dan pertanggung jawaban pelaksanaan yang dituangkan dalam RUU PAN disetujui oleh BPK, UU Perhitungan Anggaran Negara (UU PAN) tahun anggaran bersangkutan.

6. Struktur APBN

Format APBN yang sekarang ini sudah disesuaikan dengan format I-Account GFS IMF Standard, yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

1. Sisi penerimaan,
2. Sisi pengeluaran, dan
3. Sisi pembiayaan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 5 Palembang”.